

**KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS PULU' MANDOTI,
DESA SALUKANAN KEC. BARAKA, KAB. ENREKANG**

RAHMAT IAN ARDANA

G021 17 1022



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**KEARIFAN LOKAL DALAM SISTEM AGRIBISNIS PULU' MANDOTI,
DESA SALUKANAN KEC. BARAKA, KAB. ENREKANG**

**Rahmat Ian Ardana
G021171022**

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pertanian
Pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas
Hasanuddin Makassar
2021

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
MAKASSAR
2021**

Judul Skripsi : Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Pulu' Mandoti, Desa Salukanan,
Kec. Baraka, Kab. Enrekang
Nama : Rahmat Ian Ardana
NIM : G021171022



Disetujui oleh:


Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS.
Ketua


Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.
Anggota

Diketahui oleh:


Dr. A. Nixia Tenriwaru, S.P., M.Si
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 18 Agustus 2021

ABSTRAK

RAHMAT IAN ARDANA. Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Pulu' Mandoti, Desa Salukanan, Kec. Baraka, Kab. Enrekang. Pembimbing : SITTI BULKIS dan NURDIN LANUHU.

Latar Belakang Beras Pulu' Mandoti adalah salah satu jenis beras ketan merah yang hanya bisa tumbuh di Desa Salukanan sehingga bisa dikatakan bahwa beras ini adalah tanaman endemik di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. **Tujuan** Untuk mengetahui bagaimana bentuk kearifan lokal dalam sistem agribisnis Pulu' Mandoti. **Metode** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dipilih secara sengaja atau *purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu oleh instrument pembantu lainnya. Uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas. **Hasil** Pulu' Mandoti merupakan beras lokal yang memiliki aroma yang khas. Pulu' Mandoti hanya bisa tumbuh baik dengan aroma yang khas di dua desa yaitu Desa Salukanan dan Desa Kendenan. Kedua desa ini berada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Pulu' Mandoti dijual dengan harga yang cukup mahal yaitu sekitar Rp. 60.000/liter. Pada subsistem pengadaan produksi petani memperoleh benih dengan cara memilih hasil panen yang terbaik kemudian menyimpan terpisah dengan hasil panen lainnya. Sarana produksi lainnya diperoleh dari pasar dan bantuan pemerintah. Budaya gotong royong atau sikombong masih dipertahankan mulai dari pengolahan lahan, penanaman sampai pemanenan. Panen masih menggunakan alat tradisional ani-ani. Setelah panen padi diikat dengan bambu atau tali rafia. Ada istilah-istilah yang dikenal untuk menghitung hasil ikatan seperti sangkutu, sangle'len dan sangtolan. Pulu' Mandoti disimpan kedalam lumbung padi khusus yang dikenal dengan nama Landa'. Melalui bantuan pemerintah Pulu' Mandoti berhasil meraih sertifikat Indikasi Geografis dari Kemenkumham. **Kesimpulan** Masih ada kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat tani yang ada di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dalam mengelolah agribisnis Pulu' Mandoti. Kearifan lokal yang dipertahankan yaitu pada dimensi pengetahuan lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal dan dimensi solidaritas kelompok lokal..

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Agribisnis, Pulu' Mandoti

ABSTRACT

RAHMAT IAN ARDANA. Local Wisdom in Pulu' Mandoti Agribusiness System, Salukanan Village, Kec. Baraka, Kab. Enrekang. Supervised by SITTI BULKIS and NURDIN LANUHU.

Background Pulu' Mandoti rice is a type of red glutinous rice that can only be grown in Salukanan Village, so it can be said that this rice is an endemic plant in Salukanan Village, Baraka District, Enrekang Regency. **Aim** To find out how local wisdom forms in the Pulu' Mandoti agribusiness system. **Method** This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The informant selection technique used in this study was chosen intentionally or purposively. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. The main instrument in collecting research data is the researcher himself and assisted by other auxiliary instruments. Test the validity of the data by using the credibility test. **Results** of Pulu' Mandoti are local rice that has a distinctive aroma. Pulu' Mandoti can only grow well with a distinctive aroma in two villages namely Salukanan Village and Kendenan Village. These two villages are located in Baraka District, Enrekang Regency. Pulu' Mandoti is sold at a fairly expensive price, which is around IDR 60,000/liter. In the production procurement subsystem, farmers obtain seeds by selecting the best yields and then storing them separately from other crops. Other means of production are obtained from the market and government assistance. The culture of gotong royong or sikombong is still maintained, starting from land cultivation, planting to harvesting. Harvesting is still using the traditional ani-ani tool. After harvesting the rice, it is tied with bamboo or rafiah rope. There are known terms for calculating bond yields such as sanggutu, sangle'len and sangtolan. Pulu' Mandoti is stored in a special rice barn known as Landa'. With the help of the government, Pulu' Mandoti managed to get a certificate of Geographical Indication from the Ministry of Law and Human Rights. **Conclusion** There is still local wisdom that is still maintained by the farming community in Salukanan Village, Baraka District, Enrekang Regency in managing Pulu' Mandoti agribusiness. Local wisdom that is maintained is in the dimensions of local knowledge, dimensions of local skills, dimensions of local resources and dimensions of local group solidarity. Enrekang Regency in managing Pulu' Mandoti agribusiness. Local wisdom that is maintained is in the dimensions of local knowledge, dimensions of local skills, dimensions of local resources and dimensions of local group solidarity. Enrekang Regency in managing Pulu' Mandoti agribusiness. Local wisdom that is maintained is in the dimensions of local knowledge, dimensions of local skills, dimensions of local resources and dimensions of local group solidarity.

Keywords: Local Wisdom, Agribusiness, Pulu' Mandoti

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Rahmat Ian Ardana, lahir di Enrekang pada tanggal 17 Juli 1999 merupakan anak pertama dari Bapak **Arno** dan Ibu **Napiah**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 156 Kajao 2004-2011
2. SMP Negeri 6 Enrekang Tahun 2011-2014
3. SMA Negeri 1 Enrekang Tahun 2014-2017

4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SNMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik, penulis juga bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Departemen Kewirausahaan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2019/2020. Selain itu penulis juga aktif dalam kepengurusan organisasi daerah, yaitu Himpunan Pelajar Mahasiswa Massenrempulu (HPMM) periode 2020. Penulis juga aktif aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat universitas, lokal, regional, nasional hingga tingkat internasional.

Deklarasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Pulu’ Mandoti, Desa Salukanan, Kec. Baraka, Kab. Enrekang” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 18 Agustus 2021



Rahmat Ian Ardana
G021171022

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Pulu’ Mandoti, Desa Salukanan, Kec. Baraka, Kab. Enrekang” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya.

Skripsi dibawah bimbingan Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS. dan Bapak Ir. Nurdin Lanuhu, M.P. ini ditulis sebagai bentuk tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di muka bumi ini, demikian pula dengan skripsi ini. Olehnya itu dengan kerendahan hati penulis siap menerima masukan yang sifatnya membangun dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bagi mereka yang memerlukan.

Makassar, 18 Juli 2021

Penulis

PERSANTUNAN

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Pulu’ Mandoti, Desa Salukanan, Kec. Baraka, Kab. Enrekang” ini dapat terselesaikan.

Banyak pihak yang telah memberikan kontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan studi, penelitian dan penulisan skripsi ini. Kepada kedua orang tuaku **Bapak Arno** dan **Ibu Napiah**, sembah sujud kupersembahkan dan terima kasih atas kasih sayang, doa dan semua yang telah saya terima dari kalian. Pengorbanan kalian tak ternilai bagiku. Doa dari anakmu ini senantiasa menyertai kalian. Terkhusus kepada ibuku tercinta, **Ibu Napiah** terima kasih untuk pengorbananmu selama ini. Terima kasih telah menjadi guru pertama bagiku, yang telah banyak mengajarku hingga sampai saat ini. Berkat doamulah saya bisa sampai ke tahap ini. Terima kasih juga kupersembahkan kepada nenek tercinta, nenek **Rajji** yang telah menjadi orang tua kedua saya, telah menyayangi saya sedari kecil sampai saat ini dan kepada saudara-saudara saya **Muh. Alqadri**, **Muh. Fauzan** dan **Alfiando**. Terima kasih sekali lagi telah menjadi orang-orang yang sayang dan mendukung penulis selama ini.

Penulis menyadari dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulisan skripsi ini tidak akan mampu terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak di sisi penulis. Olehnya itu dengan rendah hati penulis haturkan terima kasih yang mendalam dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS.** dan Bapak **Ir. Nurdin Lanuhu, M.P.** selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.** dan Bapak **Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.** selaku dosen penguji saya. Terima kasih atas berbagai kritik dan saran yang diberikan kepada peneliti dalam usaha penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu **Rasyidah Bakri, S.P, M.Si.** dan Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil. Terima kasih atas bantuannya telah mengatur pelaksanaan kegiatan seminar penulis.
4. Bapak **Ir. Rusli Moh. Rukka, S.P., M.Si.** selaku sekretaris departemen dan panitia ujian tutup. Terima kasih atas bantuan bapak selama pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan untuk keperluan seminar proposal sampai ujian tutup.
5. **Bapak dan Ibu dosen** khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak **Takdir, S.P.** kepala Desa Salukanan. Terima kasih atas izin dan informasinya sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi saya.
7. **Semua informan** saya yang ada di Desa Salukanan, terima kasih sudah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat perjuangan dari SMA **Sri Fatmawati Putri, Nur Aqib Admianto, Dinda Gita Andrayana, Nur Alfiah Dwiyanti, Nurfika Ramli, S.Pi, Agung Setiawan** dan **M. Alfian**. Terima kasih telah menjadi orang-orang yang berarti bagi penulis.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan **Nur Miftahul Jannah, Nurkhaerianti Sabir, Putri Niswatun Hasanah, Resky Ryadha** dan **Nurfira**. Terima kasih telah bersedia menjadi orang-orang yang senantiasa membantu peneliti selama perkuliahan.
10. Keluarga besar Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Unhas, dan untuk semua rekan-rekan **Afin17as**. Khusus kepada **Husna Quila Qariska, S.P.** Terima kasih atas segala arahan, dukungan dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini, dan kepada **Ayu Lestari, S.P.** yang sudah banyak membantu saya.
11. Teman-teman pengurus HPMM Kom. Unhas Periode 2020. Terima kasih telah mewarnai dinamika kehidupan penulis. Terima kasih atas pengalaman yang telah diberikan.
12. Bunda kost, **Susilawati, Astuti, Nurrahma, Lili Cantika, Hasnuni, Rospita, Aurum Maulana, Tajrid Thamrin, Nurhamdani, Yusri** dan **Salman**. Terima kasih atas bantuannya selama ini. Teman-teman telah banyak berbagi cerita dan tawa.
13. Tim PSBB, **Riza Cholis, Dewy Indasari** dan **Sheila Adelia**. Terima Kasih atas kerjasama dan dukungannya selama ini, mulai dari bimbingan pertama, proposal sampai hasil. Tanpa kalian mungkin penulis belum sampai ke tahap ini.

Demikian dari penulis, semoga kepada seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, diberi kesehatan dan kemudahan dalam berbagai urusannya.

Makassar, 18 Agustus 2021

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
Deklarasi.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSANTUNAN.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Kearifan Lokal	4
2.2. Agribisnis.....	5
2.3. Pulu' Mandoti	6
2.4. Kerangka Berpikir	8
2.5. Matriks Penelitian.....	9
3. METODE PENELITIAN.....	10
3.1. Desain Penelitian	10
3.2. Tempat dan Waktu.....	10
3.3. Jenis dan Sumber Data	10
3.4. Penentuan Informan.....	11
3.5. Teknik Pengumpulan Data	11
3.6. Instrument Penelitian	12
3.7. Metode Analisis Data	13
3.8. Keabsahan Data	14

3.9. Konsep Operasional.....	16
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1. Identitas Informan.....	17
4.1.1. Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	17
4.1.2. Informan Berdasarkan Usia.....	18
4.1.3. Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	19
4.2. Gambaran Umum Pulu' Mandoti	19
4.3. Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Pulu' Mandoti.....	20
4.2.1. Subsistem Pengadaan Produksi	21
4.2.2. Subsistem Produksi/Usahatani	22
4.2.3. Subsistem Pengolahan Hasil/Pasca Panen	25
4.2.4. Subsistem Pemasaran	25
4.2.5. Subsistem Penunjang.....	26
5. KESIMPULAN	26
Daftar Pustaka	27
LAMPIRAN	29
<i>Lampiran 1</i>	30

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	1717
Tabel 2. Informan Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.....	18
Tabel 3. Informan Berdasarkan Usia di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.....	18
Tabel 4. Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.	199

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir “Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Pulu' Mandoti, Desa Salukanan, Kec. Baraka, Kab. Enrekang”	8
--	---

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian adalah subjek yang luas dan kompleks. Pertanian berupa ilmu dan seni. ilmu pertanian sebagai studi tentang komposisi, kesuburan, perawatan, dan penggunaan, vegetasi daripadanya dan hewan-hewan yang hidup di atasnya. Sebagai penerapan prinsip ilmiah dan pengetahuan produksi dari tanah, melalui budaya dan pengembangan sayur dan hewan hidup. Secara umum, kemudian pertanian didefinisikan sebagai teori dan praktik menghasilkan tanaman dan hewan yang bermanfaat bagi manusia, tanah dan menjadi basis pekerjaannya (French dalam Widodo & Hastuti, 2017).

Indonesia memiliki 1.340 suku yang tersebar di seluruh penjuru nusantara (BPS, 2014). Suku-suku yang masih bertahan saat ini tinggal di wilayah pedesaan. Mereka memanfaatkan lahan pertanian sebagai modal untuk menunjang kehidupan keluarga. Pertanian menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat adat di Indonesia. Ilmu usahatani yang mereka dapatkan merupakan warisan dari leluhur yang diberikan secara turun temurun serta masih menggunakan peralatan-peralatan pertanian tradisional. Para petani ini disebut petani tradisional, dalam menjalankan usaha taninya mereka masih sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat. Mereka meyakini bahwa antara alam dan adat istiadat mereka tidak dapat terpisahkan. Karena kegiatan pertanian sangat tergantung pada kondisi alam, sehingga mereka juga harus menghormati alam sebagai balasan dari limpahan hasil panen mereka dengan cara melaksanakan ritual-ritual adat. Menurut Dila dan Sudrajat dalam Kurniasari et al., (2018) dengan melaksanakan ritual-ritual adat dapat dipercaya masyarakat bahwa hasil panen yang didapatkan melimpah sehingga memberikan keuntungan yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Njatrijani, 2018).

Menurut Sardjono dalam Sudikan, (2013) pengetahuan tradisional (*local knowledge*) adalah pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu, yang bersifat turun-menurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan.

Petani tradisional memiliki pengetahuan lokal yang mereka gunakan untuk usahatani. Mereka masih meyakini dan menjalani pengetahuan tersebut hingga saat ini. Menurut Langerodi dalam Kurniasari et al., (2018) petani tradisional memiliki pengetahuan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai prinsip untuk mengembangkan pemberdayaan pertanian. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh petani tradisional merupakan pengetahuan warisan leluhur sehingga mereka dapat bertahan hingga saat ini.

Kadangkalanya, pengetahuan lokal seperti ini biasa disebut sebagai suatu bentuk kearifan masyarakat yang dianggap tidak relevan dan tidak memiliki kekuatan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan produktivitas dalam dunia modern. Dalam situasi semacam inilah pengetahuan lokal kerap ditinggalkan pendukungnya, hanya karena dinilai tidak rasional dan moderen. Padahal pengetahuan lokal yang dianggap tidak rasional dan bersifat tradisional serta kerap kali dianggap unik itu masih dapat dijumpai dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, terutama di perdesaan untuk menjawab perubahan lingkungan alam saat ini. Bahkan, pada sebagian masyarakat perdesaan kearifan lokal serupa ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari politik ketahanan pangan mereka. Dalam konteks itulah, kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Nasruddin et al., 2011).

Pengelolaan sistem agribisnis padi sawah menjadi sangat penting dalam mengembangkan dan mempertahankan usahatani padi sawah secara berkelanjutan. Sistem agribisnis yang akan dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada di dalamnya. Sistem agribisnis akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistemnya. Subsistem agribisnis tersebut antara lain : subsistem pengadaan sarana dan produksi, subsistem produksi/usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang (Perdana dalam Mukti & Noor, 2018).

Agribisnis sebagai suatu sistem merupakan keseluruhan suatu aktivitas produksi input, proses produksi dan produksi pengolahan dari hasil pertanian. Komponen-komponen aktivitas tersebut satu sama lain saling terikat atau ketergantungan dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi yang sama (Perdana dalam Mukti & Noor, 2018)

Penduduk Desa Salukanan sebagian besar bekerja sebagai petani, beberapa hasil pertanian yang terkenal dari desa ini adalah beras Pulu' Mandoti (beras ketan merah) dengan wangi yang sangat khas dan kuat. Beras Pulu' Mandoti adalah salah satu jenis beras ketan merah yang hanya bisa tumbuh di Desa Salukanan sehingga bisa dikatakan bahwa beras ini adalah tanaman endemik di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, tanaman beras ketan Pulu' Mandoti dapat tumbuh di tempat lain akan tetapi tidak akan menghasilkan beras sama kualitasnya dengan beras Pulu' Mandoti yang dihasilkan dari tanah Desa Salukanan dimana pada daerah lain akan dihasilkan beras ketan yang berwarna merah akan tetapi tidak menghasilkan beras yang memiliki bau wangi khas yang kuat. Beras ini mempunyai karakter dan kualitas berbeda dengan produk sejenis dan hal itu diakibatkan karena adanya pengaruh dari faktor alam atau geografis (Latif J, N. Busthanul, 2020).

Pulu' Mandoti yang merupakan produk khas petani padi yang ada di desa Salukanan menarik perhatian saya untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan masyarakat tani disana.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah bagaimana bentuk kearifan lokal yang dipertahankan dalam sistem agribisnis Pulu' Mandoti?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kearifan lokal dalam sistem agribisnis Pulu' Mandoti.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran mengenai kearifan lokal sehingga kita sebagai makhluk sosial bisa saling menghargai tentang keberagaman budaya dan penelitian ini diharap menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kearifan Lokal

Menurut Rahyono dalam Daniah (2015), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut sedangkan menurut Fajarini dalam Maridi, (2015) mengartikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa (1) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari; (2) Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; (3) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib (Ahmad dalam Syah Putra et al., 2016).

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Hastuti, dalam Widodo & Hastuti, 2017). Interaksi manusia terhadap lingkungannya terjadi untuk memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu sehingga terbentuklah kearifan lokal dalam pengelolaan lahan pertanian.

Dalam pengertian kebahasaan kearifan lokal, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Masyarakat mengembangkan suatu sistem pengetahuan dan teknologi yang asli suatu kearifan lokal (*indigenous or local knowledge*), yang mencakup berbagai macam cara untuk mengatasi kehidupan, seperti kesehatan, pangan dan pengolahan pangan, serta konservasi tanah (Nasruddin et al., 2011).

Kearifan lokal yang sedemikian itu, umumnya berbentuk tradisi lisan, dan lebih banyak berkembang di daerah perdesaan. Pengetahuan itu dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan nilai-nilai yang dihayati di dalam masyarakatnya. Karena itu, pengetahuan lokal

menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif, agar dapat memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan, dapat berkembang secara berkelanjutan (Nasruddin et al., 2011).

Menurut Mitchell (2003) dalam Njatrijani (2018), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu :

- a) Dimensi pengetahuan lokal. Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.
- b) Dimensi nilai lokal. Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.
- c) Dimensi keterampilan lokal. Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga. Dimensi sumber daya lokal setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.
- d) Dimensi Sumber daya Lokal. Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.
- e) Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.
- f) Dimensi solidaritas kelompok lokal. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

2.2. Agribisnis

Davis, H.J. and R.A. Golberg (1957) dalam (Nainggolan & Aritonang, 2012) , dalam tulisannya yang berjudul “*A concept of agribusiness*” menuliskan bahwa agribisnis berasal dari kata *Agribusiness* di mana *Agr*=*Agriculture* artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau

kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Jadi Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengusahaan tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan) yang berorientasi pasar dan peningkatan nilai tambah.

Agribisnis mencakup semua aktivitas dalam produksi, pengolahan dan pemasaran produk-produk pertanian dan perikanan. Terkaitnya dengan ketiga aktivitas itu adalah produksi input, penyediaan jasa-jasa dan distribusi produk dari usaha tani hingga ke konsumen. Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi dalam Rumengan et al., 2015).

Agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian arti luas. Dimaksud dengan „ada hubungannya“ dengan pertanian dalam artian luas adalah kegiatan usaha yang menunjukkan kegiatan pertanian dan kegiatan kegiatan usaha yang ditunjukkan oleh kegiatan pertanian. Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis sebagai sistem adalah keseluruhan aktivitas produksi input, produksi dan pengolahan dari hasil suatu pertanian (Soekartawi Rumengan et al., 2015).

Agribisnis diartikan sebagai kegiatan pertanian yang ditunjukkan untuk mendapatkan keuntungan usaha, tenaga kerja, rencana penggunaan tanah, biaya penggunaan tanah, sarana dan kebutuhan lain yang penting. Dengan demikian agribisnis merupakan konsep yang utuh mulai dari proses produksi, pengolahan hasil dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Nurani dalam Rumengan et al., 2015).

Antara, M (2000) dalam (Nainggolan & Aritonang, 2012), menyampaikan bahwa agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu; 1) subsistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), 2) subsistem produksi usahatani, 3) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), 4) subsistem pemasaran dan perdagangan, dan 5) subsistem kelembagaan penunjang.

2.3. Pulu' Mandoti

Padi merupakan bahan baku dari beras sehingga di Indonesia menjadi salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi karena mampu memberikan pendapatan yang tinggi bagi petani dan mempunyai prospek yang baik dalam pemasaran baik lokal maupun ekspor. Salah satu beras yang mahal di Indonesia yaitu beras beraroma pulu' mandoti. Beras ketan mandoti yang lebih khasnya disebut beras beraroma pulu' mandoti adalah varietas padi lokal yang bernilai ekonomis tinggi. Tumbuh diatas ketinggian 700m dpl pada lima dusun dan dua desa di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu Desa Kendenan dan Desa Salukanan. (Latif dalam Ilsa et al., 2017).

Pulu' Mandoti, salah satu beras lokal jenis ketan wangi yang langka. Hanya dapat tumbuh di wilayah pegunungan berketinggian 700 mdpl, Desa Salukanan dan Desa Kendenan, Kecamatan Baraka, sekitar 60 km dari Kota Enrekang, ibukota Kabupaten Enrekang, Sulawesi

Selatan. Beras ketan ini termasuk beras yang harganya paling mahal dari semua jenis ketan di Indonesia karena harga per Kg mencapai Rp. 55.000,-. Desa Salukanan memiliki 3 Dusun sebagai penghasil Pulu' Mandoti yakni Dusun Gandeng, Dusun Piawan, dan Dusun Tantido. Satu liter Pulu' Mandoti jika dicampur dengan satu karung sekitar 40 liter beras biasa, sudah mampu membuat keseluruhan beras biasa tersebut menjadi wangi, menimbulkan selera orang untuk memakannya (Karim et al., 2020).

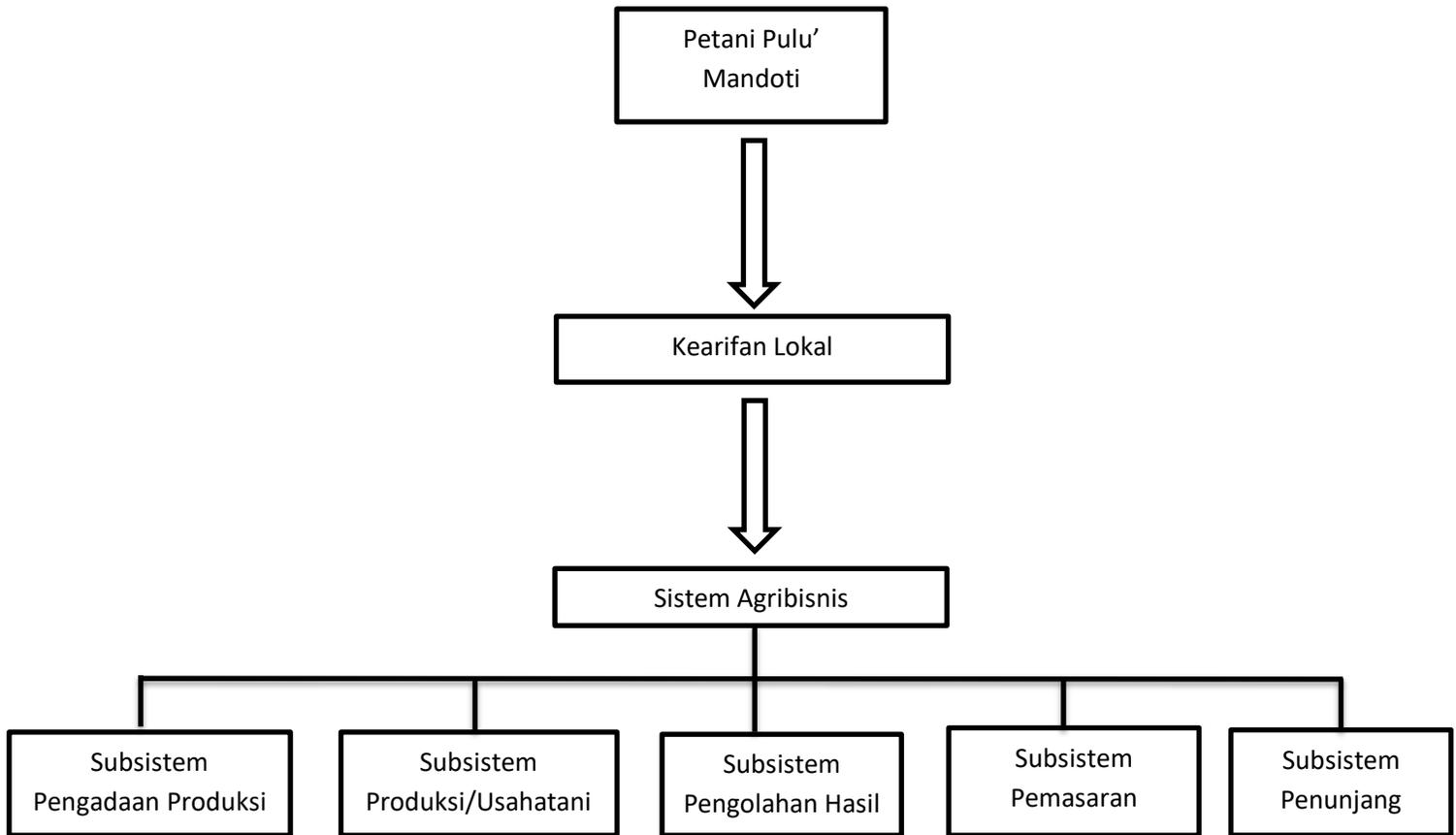
Keunikan lain dari Pulu' Mandoti karena sejak lama banyak orang yang mengambil benihnya untuk ditanam atau dikembangkan di luar wilayah Desa Salukanan. Namun hasilnya setelah dibawa keluar dari wilayah Desa Salukanan, aromanya tidak sama yang ada di Desa Salukanan. Sudah ada beberapa dari desa lain yang bertetangga dengan Desa Salukanan mencoba menanam tapi hasilnya tidak sama dengan aroma di Desa Salukanan dan bahkan ada beberapa yang tak dapat tumbuh (Karim et al., 2020).

Beras ketan pulu' mandoti memiliki aroma khas yang sangat wangi karena tanah di Desa Kendenan dan Salukanan tersebut memiliki unsur hara yang sangat spesifik dan tinggi sehingga memberi nilai tambah tersendiri. Adapun ciri-cirinya memiliki warna yang agak kemerahan serta aroma khasnya yang begitu tajam, saking wanginya cukup satu liter Pulu' Mandoti dapat memberi aroma hingga 40 liter beras biasa. Maka dari itu, kita harus jeli ketika membelinya agar kita mendapat yang asli bukan campuran (Latif J, N. Busthanul, 2020).

Beras Lokal Pulu' Mandoti telah resmi mendapat sertifikat HKI Indikasi Geografis (IG) dari Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM RI pada tanggal 17 September 2020. HKI Indikasi Geografis (IG) sebagai suatu tanda yang menunjukkan Daerah asal suatu barang dan/atau produk yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut memberikan reputasi, kualitas, dan karakteristik tertentu pada barang dan/atau produk yang dihasilkan. IG dimiliki oleh masyarakat penghasil produk khas wilayah, kepemilikan IG tidak dapat diperjualbelikan, dan IG berlaku selama ke-khasan produk masih terjaga serta perlindungan IG diakui secara internasional dan tercantum dalam *Trip's Agreement* dan WTO.

Adapun manfaat Indikasi Geografis (IG) yakni pencegahan peralihan kepemilikan hak pemanfaatan produk dari masyarakat setempat kepada pihak lain. Memaksimalkan nilai tambah produk bagi masyarakat setempat. Memberikan perlindungan dari pemalsuan produk. Meningkatkan pemasaran produk khas. Meningkatkan penyediaan lapangan kerja. Menunjang pengembangan agrowisata. Menjamin keberlanjutan usaha; Memperkuat ekonomi wilayah; Mempercepat perkembangan wilayah. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Memberi jaminan kualitas kualitas produk. Memberi jaminan hukum bagi konsumen apabila produk tidak sesuai dengan standar yang diharapkan (Karim et al., 2020).

2.4. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir “Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Pulu' Mandoti, Desa Salukanan, Kec. Baraka, Kab. Enrekang”.

Pengetahuan lokal yang dianggap tidak rasional dan bersifat tradisional serta kerap kali dianggap unik itu masih dapat dijumpai dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, terutama di perdesaan untuk menjawab perubahan lingkungan alam saat ini. Bahkan, pada sebagian masyarakat perdesaan kearifan lokal serupa ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari politik ketahanan pangan mereka. Dalam konteks itulah, kearifan lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat tani yang ada didesa Salukanan, Kec. Baraka, Kab. Enrekang yang merupakan daerah penghasil beras lokal Pulu' Mandoti. Pulu' Mandoti merupakan beras ketan asli dan endemik khas Enrekang. Penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat tani disana pada masing-masing subsistem agribisnis mulai dari subsistem pengadaan produksi, subsistem produksi/usahatani, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang.

